

## **Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus**

**Silfia Hanani<sup>1\*</sup>, Nelmaya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, Padang, Indonesia

\**corresponding author*: silfia\_hanani@yahoo.com

**Abstrak:** Artikel ini, menjelaskan tentang penguatan moderasi beragama untuk mengatasi terjadinya intoleransi di kalangan intelektual kampus. Penelitian dilakukan di kampus IAIN Bukittinggi, karena di perguruan tinggi ini dilakukan penguatan-penguatan moderasi melalui dialog moderasi berbasis ukhwh, gerakan literasi modersai beragama dan program rumah moderasi beragama. Penguatan-penguatan moderasi ini dilakukan untuk menangkal gerakan intoleransi di kalangan mahasiswa. Gerakan penguatan modrasi beragama, suatu keharusan dilakukan karena dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multi etnis dan multi agama sangat diperlukan pemaknaan keberagamaan dan kesadaran terhadap eksistensi di luar etnis atau agama seseorang atau kelompok orang.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Intoleransi, Intelektual Kampus.

**Abstract:** This article describes the strengthening of religious moderation to overcome the occurrence of intolerance among campus intellectuals. The research was conducted at the IAIN Bukittinggi campus, where at this campus moderation was carried out through ukhwh-based moderation dialogue, the religious moderation literacy movement and the rumah moderasi beragama program. These reinforcements of moderation were carried out to ward off the intolerance movement among students. The movement to strengthen religious moderation is a must because in an increasingly complex and multi-ethnic and multi-religious society, it is very necessary to have religious meaning and awareness of existence outside of one's ethnicity or religion or group of people.

**Keywords:** Religious Moderation, Intolerance, Campus Intellectual.

### **Pendahuluan**

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang pernah disebut-sebut locus industri intelektual, karena di daerah ini tumbuh berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dari institusi surau, madrasah dan perguruan tinggi. Corak-corak pemahaman keagamaan pun tumbuh dan berkembang pula dengan berbagai bentuk dan aktualisasi di tengah tengah masyarakat, sesuai dengan elite yang memformulasi keagamaan umat atau jemaahnya. Mulai dari bentuk wahbiah sampai bentuk yang toleran dan bahkan seperti halnya dalam masyarakat Jawa, potret

keagamaan abangan, santri dan priyai. Hal ini menandakan bahwa di wilayah Sumatera Barat corak-corak keagamaan masyarakat Islam itu berkembang dengan luas dengan varian-variannya tersendiri pula.

Perkembangan itu sampai sekarang berjalan dan membentuk kehidupan sosial keagamaan di wilayah ini. Perkembangan varian-varian keagamaan itu pun, terjadi pula di perguruan tinggi termasuk, sehingga corak-corak gerakan keagamaan termanifestasi dalam berbagai kompetisi dan kontestasi daripada akademisi, mulai dari bentuk gerakan pemikiran intelektual modernis sampai dengan gerakan eksklusifisme. Tidak jarang pula keduanya menghadapi benturan-benturan baik dalam pemikiran maupun tindakan.

Kalangan modernis lebih bersifat terbuka sedangkan eksklusif agama tertutup dan agak sulit menerima perbedaan. Kekuatan eksklusifisme berkolaborasi dengan kekuatan luar kampus, seperti dengan partai politik tertentu. Namun, satu hal muncul dari gerakan-gerakan eksklusif itu adalah sikap agak abai dengan tradisi ilmiah dari segi keintelektualan dan terlihat agak tidak bisa menerima perbedaan, bahkan cenderung intoleran.

Kondisi tersebut pun tidak menutup kemungkinan terjadi locus akademik kampus Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) di Sumatera Barat, ada kelompok-kelompok eksklusifisme yang memiliki sikap dan tindakan intoleran yang tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan bahkan secara diam-diam juga memiliki ideologi yang anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Walaupun gerakan-gerakan ini masih berada dalam bentuk silent tentu perlu ada gerakan-gerakan untuk menagkal supaya kampus tidak menjadi berkembangnya inteloleransi dan tidak terpapar radikal. Masalahnya, beberapa tahun belakangan ini ditemukan setidaknya ada 10 kampus di Indonesia yang terpapar radikal, maka tidak menutup kemungkinan juga benih-benihnya muncul diberbagai kampus lainnya.

Maka untuk mengatasi hal itu, PTKIN di bawah kementerian agama, secara langsung atau tidak langsung telah dilakukan gerakan moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya rumah moderasi moderai beragama di kampus-kampus PTKIN, termasuk di Sumatera Barat, salah satunya di IAIN Bukittinggi. Gerakan moderasi beragama menjadi salah satu basis untuk mewujudkan dunia akademisi yang harmonis dan mampu hidup dalam keberagaman secara harmoni dan mampu menjaga keutuhan NKRI. Intelektual kampus, sejati menyadari tugas dan perannya sebagai benteng kekuatan dalam memajukan bangsa dan agama. Oleh sebab itu artikel ini menjelaskan

tentang gerakan moderasi beragama yang ada di IAIN Bukittinggi sebagai salah satu perguruan tinggi PTKIN.

## **Pembahasan**

Moderasi beragama sebagai bentuk kounter daripada gerakan radikal, sekaligus sebagai cita-cita daripada umat Islam untuk menjaga Islam yang rahmatilil'alamiin, wajah Islam yang damai dan ramah. Islam yang dapat mengakomodasi terhadap kondisi sosial masyarakat tanpa kekerasan dan tanpa tumpah darah, Islam yang damai dan mampu membangun peradaban dengan penuh kemajuan. Menghadirkan agama sebagai basis kemajuan yang bisa mengakomodasi umat manusia untuk hidup yang lebih harmonis bukan dibangun atas kebencian-kebencian tetapi membangun rasa kebersamaan penuh dengan kedamaian. Konsep moderasi dikemukakan sebagai bentuk respon daripada munculnya radikalisme yang membangun kebencian dan konflik dengan kelompok-kelompok lain, bahkan membangun anti terhadap NKRI.

Gerakan-gerakan radikal tersebut terbukti menjadi salah satu yang memperburuk citra Islam di dunai. Munculnya gerakan-gerakan Islam beraliran keras dan fundamental ini dipengaruhi diantaranya kurang bisa kelompok tersebut menerima demokrasi yang dibangun dan anti terhadap Barat. Bagi mereka memandang sistem khilafah yang paling benar dan bisa menjadi solusi kesejahteraan dalam kehidupan di dunia ini, sehingga kelompok-kelompok beraliran keras tersebut anti terhadap budaya lokal, anti dengan demokrasi, anti terhadap pemerintahan yang ada di berbagai negara ini karena berpegang teguh pada idiologi khilafah tadi.

Moderasi beragama, sejatinya menjadi sikap siapa saja yang hidup dalam keberagaman termasuk oleh intelektual kampus. Sikap moderasi ini pada dasar dan hakikatnya sudah dibangun oleh Nabi Muhammad semanjak 622 M, sebagaimana terlihat dengan gamblang ketika Nabi Muhammad membangun peradaban di Madinah, sehingga keberagaman etnis dan agama dapat hidup berdampingan, malahan diperkuat dengan adanya Piagam Madinah. Kehidupan yang harmoni di Madinah ini, menjadi pedoman sepanjang peradaban umat manusia di dunia ini, sehingga dicontoh dan diteladani.

Nabi Muhammad telah meletakkan dasar moderasi beragama sebagai ukhwah yang mempersatukan manusia dalam keberagaman. Kemudian dalam konteks modern oleh kalangan Nahdiyin telah dijabarkan kedalam tiga jenis bentuk ukhwah, yaitu ada ukhwah islamiyah, ukhwah wathaniyah dan ukhwah basyariyah atau insyaniah. Ukhwah tersebut,

merupakan perwujudan daripada eksistensi Islam di dunia ini sebagai agama yang Rahmatan lil'alamiin.

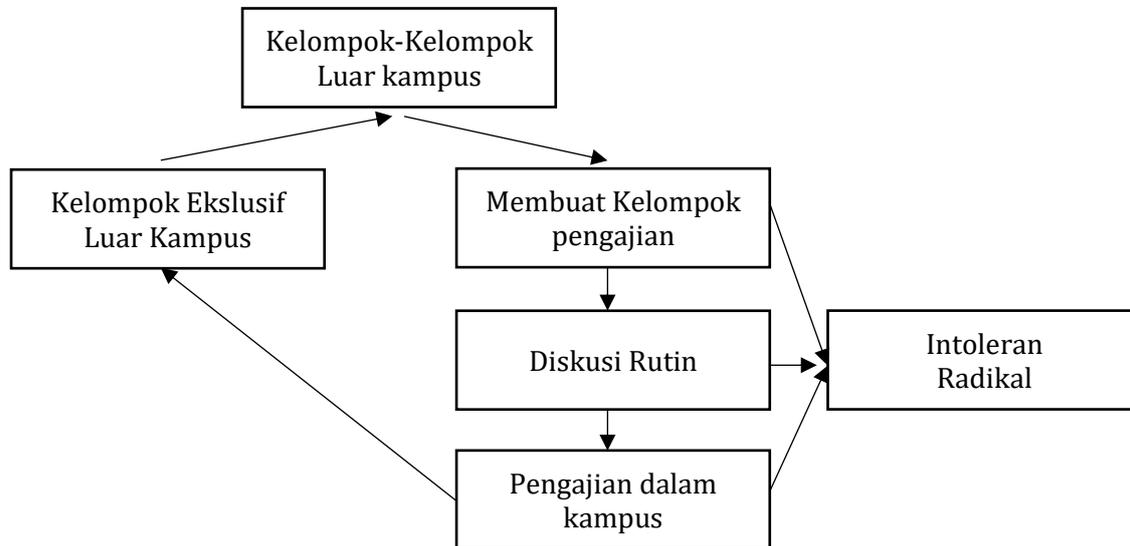
Memasuki kehidupan yang semakin kompleks dan semakin beragam ini, moderasi beragama itu menjadi keniscayaan yang harus tumbuh dan berkembang, bahkan Gandhi pun meyakini pula pentingnya dalam konteks keberagaman adalah moderasi tersebut yang diungkapkannya secara khas, perbedaan tidak akan ada artinya jika di dalamnya tidak ada toleransi, sebaliknya perbedaan akan berarti apabila ada di dalamnya toleransi.

Intelektual kampus sudah semestinya sebagai agent daripada pembangun peradaban yang berkemajuan dalam keberagaman etnis dan agama tersebut. Dalam konteks ini, eksistensi gerakan moderasi beragama dibangun untuk melahirkan intelektual kampus yang mampu membangun peradaban harmoni di tengah keberagaman itu. Sebaliknya, jika intelektual kampus membangun tradisi eksklusifisme dan anti terhadap keberagaman, maka sikap-sikap intoleransi egosentris idiologis berkembang menjadi gerakan radikalisme dan dikuatirkan akan menghancurkan kedinamisan kehidupan di NKRI ini. Jika inteoleransi sebagai benih dari radikalisme, dan jika dibiarkan maka berkembang tidak hanya anti terhadap perbedaan tetapi juga terjadi permusuhan terhadap negara, karena kelompok-kelompok ini ingin mengubah negara menjadi negara yang mereka yakini dalam kelompok idiologinya.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), salah satu dinyatakan sikap radikal itu adalah sikap anti terhadap Pancasila, anti NKRI dan mudah mentakfiry. Sikap anti terhadap Pancasila dan anti NKRI, dapat dilihat diantaranya dari sikap anti terhadap simbol-simbol negara, anti terhadap sitem negara dan seterusnya. Begitu pula dengan sikap takfiry, sikap yang mudah melebelkan kafir kepada orang diluar kelompoknya.

IAIN Bukittinggi sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, mempunyai kontribusi untuk menangkal gerakan-gerakan intoleran atau radikal tersebut. Hal ini merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh IAIN Bukittinggi untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara ini. Kampus harus dibangun dengan tradisi-tradisi akademik dan intelektual. Lingkungan kampus harus terbebas dari sikap-sikap yang menafikan keberagaman tersebut. Tidak menutup kemungkinan jika di IAIN Bukittinggi tidak dilakukanantisipasi terhadap perkembangan gerakan itu, juga akan terpapar oleh sikap intoleran atau radikalisme, karena gerakan dan idiologis tersebut mudah menyentuh intelektual kampus. Gerakan mereka menyentuk mahasiswa melalui

berbagai aktivitas, keagamaan baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Diantaranya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya. Persentuhan kegiatan-kegiatan tersebut dengan intelektual kampus dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Aktivitas persentuhan kegiatan mahasiswa dengan gerakan-gerakan intoleran**

Kelompok-kelompok intorelan dan radikal di kampus-kampus dari berbagai analisis seperti BNPT, menyebutkan salah satunya adalah melalui aktivitas-aktivitas pengajian, dakwah-dakwah di dalam kampus yang berkolaborasi dengan gerakan-gerakan di luar kampus yang memiliki kepentingan-kepentingan untuk membangun sikap eksklusifisme tersebut . *Trend* gerakan itu akan terlihat dari berbagai simbol-simbol yang sama antara gerakan di luar kampus dengan di dalam kampus, setidaknya bisa dilihat dari trens simbol-simbol, pembahasan pengajian dan seterusnya. Cara-cara yang demikian, juga akan berlaku diberbagai kampus tidak menutup kemungkinan juga di IAIN Bukittinggi. Gerakan-gerakan kepentingan luar kampus itu mudah diterima intelektual, karena dilakukan dengan pendekatan aktivitas berbasis keagamaan terutama melalui dakwah keagamaan.

Sedangkan isu intoleransi di kampus sangat dipengaruhi oleh isu-isu intoleransi yang dibangun di luar kampus. Kemudian diperkuat oleh kelompok-kelompok mahasiswa yang bergabung dengan organisasi di luar kampus yang cenderung dengan sikap intoleransi tersebut. Oleh mahasiswa-mahasiswa yang bergabung dengan kelompok tersebut diperkuat dengan membangun sikap tersebut di dalam kampus

dengan gerakan-gerakan kemahasiswaan. Sikap intoleransi kampus ini juga berbanding lurus dengan sikap intoleransi yang terpapar di luar kampus.

Gerakan ini mudah diterima selain dengan pendekatan aktivitas keagamaan, juga sangat dipengaruhi oleh tradisi keintelektualan mahasiswa di kampus, terutama terkait dengan tradisi literasi dan tradisi keilmiah di kalangan mahasiswa sebagai kelompok intelektual. Di Prediksi tradisi literasi rendah dan tradisi keilmiah yang tidak terbangun ikut memberikan andil mudahnya mahasiswa dipengaruhi oleh gerakan-gerakan kepentingan itu, karena biasanya literasi yang rendah salah satunya menyebabkan rendahnya daya analisis dan kritis. Daya kritis sangat ditentukan oleh cara mahasiswa membaca dan keterlibatannya dalam usaha-usaha pemikiran produktif.

Indikasi-indikasi sederhana dari diterimanya idiologi dan gerakan-gerakan intoleran itu di dalam kampus akan terlihat temuan situasi dan suasana dikalangan mahasiswa sebagai berikut:



**Gambar 2. Indikasi-indikasi gerakan intoleran**

Indikasi eksklusifisme dapat dilihat melalui, kelompok-kelompok tertentu yang dijadikan sebagai wadah pergerakan. Kelompok eksklusif ini sangat berhati-hati terhadap orang-orang yang diluar kelompoknya. Bahkan sikap eksklusif ini menyebabkan anti terhadap pebedaan-perbedaan dengan apa yang dibangun oleh kelompoknya, sehingga kurang atau tidak dapat menerima keberagaman.

Namun, ciri-ciri khas dari kelompok ini bisa dilihat, seperti pengajian atau dakwah yang diikutinya, simbol-simbol keagamaannya bahkan bisa dilihat dari afiliasi partai politik tertentu yang diikutinya. Partai politik tertentu itulah menjadi afiliasinya untuk di luar kampus atau organisasi tertentu di luar kampus. Di samping itu, kelompok-kelompok ini juga membangun simbol-simbol, mereka menyebut simbol keagamaan. Gerakan-gerakan itu akan terus terjadi, selagi ada gerakan luar yang berkepentingan

kepada intelektual, maka mahasiswa akan menjadi sasaran gerakan-gerakan intoleran dan sekaligus menjadi kelompok intoleran itu pula.

### *Gerakan Moderasi yang Dibangun di IAIN Bukittinggi*

#### 1. Membangun Dialogis Berbasis Ukhwah

Menyadari bahwa pergerakan-pergerakan intoleran itu masih dilakukan di luar kampus oleh pihak-pihak kepentingan, maka gerakan intoleran itu pun akan tumbuh dikalangan intelektual kampus. Masih akan ada gerakan-gerakan anti terhadap keberagaman, sikap intoleran. Untuk itu sangat diperlukan antisipasi dan gerakan solutif untuk mengatasinya.

IAIN Bukittinggi, melakukan dialog berbasis ukhwah, dialog ini dimulai pada awal mahasiswa memasuki kampus untuk menentukan kelulusannya dengan dosen-dosen yang sudah ditentukan oleh kampus sebagai penyeleksi mahasiswa baru, seperti halnya dilakukan pada tahun 2017-2018. Dialog yang dilakukan secara interpersonal dengan calon mahasiswa IAIN Bukittinggi, sekaligus untuk memetakan, tingkat pemahaman keagamaan dan corak wawasan kebangsaannya.

Pada dialog interpersonal itu, selain memperkuat tentang makna toleransi dan pemahaman kebangsaan juga sangat berguna untuk memberikan makna pentingnya memiliki sikap ukhwah islmiyah, wathaniyah, insyaniah tersebut. Di samping itu dialog ukhwah ini juga sebagai kontrak awal dengan calon mahasiswa, jika diterima maka mereka membangun sikap keukhwahan itu. Bukan memetakan dirinya dengan dalam eksklusifisme tetapi menjadi intelektual yang memahami keberagaman dan menjaga NKRI. Dialog juga dilakun dengan lintas umat beragama yang ada di kota Bukittinggi di kampus IAIN Bukittinggi. Pemuka-pemuka agama yang ada di Bukittinggi berdialog masalah kedamaian umat beragama di IAIN Bukittinggi, sebagaimana dilakukan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Dialog tersebut mengandung arti penting, karena dialog dapat memecahkan kemacetan-kemacetan komunikasi. Menurut Amin Abdullah dalam dialog antar agama dalam konteks ke Indonesia ada beberapa pendekatan dialog yang harus diperhatikan yakni, pertama terkait dengan pendekatan doktrinal-teologi, kultural sosiologis dan kefilsafatan agama. Kedua pola hubungan pendekatan paralel linear dan sirkular perspektif hermeneutik. Pada dasarnya dialog itu dibangun dengan

pendekatan dengan pemerhatian yang holistik, sehingga tidak ada yang dirugikan dalam dialog tersebut.

Pada dasarnya dialog antar umat beragama itu adalah amanat dari Undang-undang No 20 Tahun 2003 sebagai bentuk dari pendidikan multikultural. Dasar pendidikan multikultural itu dapat dilihat dalam pasal 4 ayat 1. Pendidikan multikultural, pada dasarnya membangun jejaringan perbedaan-perbedaan agar bernilai bertoleransi, saling memahami satu sama lain dan bukan saling curiga mencurigai. Pendidikan multikultural, bermuatan psikologis dalam membangun mentalitas, masing-masing individu. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan

## 2. Rumah Moderasi Identitas Kampus Promoderasi

Untuk mengantisipasi kampus tidak terpapar dengan intoleransi dan radikal maka di IAIN Bukittinggi telah didirikan rumah moderasi. Pendirian rumah moderasi ini sebagai amat dari Edaran Ditjen Pendidikan Islam Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama. Dimana setiap kampus PTKIN diminta untuk mendirikan rumah moderasi. Rumah modrasi memiliki peran penting dalam membangun sebuah kampus yang mampu mencapai tujuannya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat menjadi rumah kedamaian dan kenyamanan bagi segenap umat manusia.

Rumah moderasi dalam menjalankan fungsinya sangat berbasis pada penelitian dan pengabdian, karena pergerakannya tingkat keberhasilannya dibantu oleh data-data yang akurat dan terukur, sehingga dalam menjalan perannya diantaranya, pertama tepat sasaran, kedua dapat diterima oleh semua kalangan, ketika gerakannya dapat dijadikan rujukan dalam penyelesaian isu-isu intoleran.

Dalam membantu tugas dan peran Rumah Moderasi ini telah berkembang penelitian-penelitian terkait dengan moderasi beragama, baik dengan fokus di dalam kampus maupun di luar kampus. Hasil-hasil daripada penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dan program oleh Rumah Moderasi.

Terkait dengan penelitian moderasi, toleransi dan intoleransi serta kebijakan dalam penanganan masalah keagamaan di IAIN Bukittinggi dari tahun 2018-2019 telah dihasil penelitian terkait sebanyak 6 judul penelitian yang dapat dijadikan basis penguatan moderasi dikalangan intelektual kampus atau oleh rumah moderasi untuk kepentingan program dan kebijakannya.

### 3. Literasi Moderas Beragama

Penulisan moderasi beragama di kalangan akademika kampus juga sangat mendukung lahirnya edukasi tentang sikap moderasi beragama di kalangan intelektual kampus, karena penulisan dalam bentuk artikel, makalah dan karya tulis menjadi sumber informasi yang berarti bagi intelektual. Apalagi, tentang masalah moderasi beragama ini sesuatu hal baru menjadi perhatian semenjak maraknya masalah intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Maka untuk itu, perlu penulisan-penulisan berkaitan dengan modersi tersebut yang bisa dibaca dan di rujuk.

Di IAIN Bukittinggi, kalangan akdemisi telah melakukan penulisan-penulisan tentang moderasi beragama itu yang dipublikasi melalui buku, artikel jurnal, artikel dimedia cetak dan online. Bahkan ada beberapa jurnal IAIN Bukittinggi yang mempublikasikan artikel-artikel terkait dengan moderasi beragama, seperti jurnal Islam Realita terindeks Sinta 2, Islam Transformatis terindeks Sinta 5, Fuaduna yang terindeks Sinta 3, ketiga jurnal itu memiliki tema-tema Islam dan damai, serta multikultural.

Di samping itu juga ada kegiatan penulisan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), diantara yang mempublikasikan kerja kelompoknya dengan pendekatan agama dan damai, multikultural dan setersunya. Keberadaan artikel dan tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh intelektual tersebut membuktikan bahwa jalan untuk melakukan penguatan moderasi di IAIN Bukittinggi tidak saja dilakukan dengan melakukan gerakan pemberdayaan, tetapi juga dilakukan dengan penguatan literasi dan penulisan dengan tema agama dan kedamaian.

### **Simpulan**

Kampus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak luput daripada berkembangnya gerakan intoleransi, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa sebagai intelektual kampus dalam gerakan tersebut. Untuk mengatasi hal demikian telah dilakukan berbagai upaya, salah satunya dilakukan melalui penguatan moderasi beragama. Di IAIN Bukittinggi telah dilakukan gerakan tersebut dengan berbagai penguatan-penguatan, diantaranya adalah melalui penguatan dialig berbasis ukhwah, yang dilakukan juga dalam bentuk dialog antar umat beragama, disamping itu telah dilakukan dengan pendirian rumah moderasi dan melakukan kegiatan literasi moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa dan para kademisi.

## Referensi

- Ahdar, A. (2017). "Tinjauan Kritis dan Menyeluruh terhadap Fundamentalisme dan Radikalisme Islam Masa Kini." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1).
- Aryani, S. A. (2016). "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 11(1).
- Asriani, S. H., & MH, A. (2019). Radikalisme Pemahaman Keagamaan pada Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Agama Islam di Provinsi Lampung.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1).
- Geertz, Clifford, (1999). *After The Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Terj. Landung Simatupang dan Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS.
- Hanani, S., & Utami, N. P. (2019). "Studi Dan Analisis Penyelesaian Isu-Isu Intoleransi Keagamaan Di Sumatera Barat Tahun 2014-2015." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(2).
- Hanani, S. (2017). "Studi Negosiasi Kultural yang Mendamaikan Antaretnik dan Agama di Kota Tanjungpinang." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1).
- Husein, M. T. (2017). "Fenomena Radikalisme di Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).
- Janah, N. (2017). "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Karim, H. A. (2019). "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam." *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01).
- Mufti, D. F. (2018). "Internalisasi Nilai Nasionalisme Mahasiswa Melalui Organisasi Ekstra Kampus (Deskriptif pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesian Cabang Tulungagung)." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Munshi, S. (2010). "Learning Leadership: Lessons from Mahatma Gandhi." *Asian Journal of Social Science*, 38(1).
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2).
- Rohman, S., & Nurhasanah, S. (2019). "Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama (Radicalism Based On Religious Perspective)." *Journal of Terrorism Studies*, 1(1).
- Rahmat, R. (2019). "Pengembangan Kesadaran Multikultural Pada Pembelajaran di Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin

- Makassar (Studi Content Analysis Mata Kuliah Islam dan Multikulturalisme)." *Jurnal al-Hikmah*, 21(1).
- Ramli, S. (2016). Strategi Dan Kebijakan Dalam Menetralisir Eksklusivitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa (Rohis) Di PTU.
- Ridho, A. (2019). "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Sahrandi, A. (2017). "Tradisi Akademis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Sutrisno, E. (2019). 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, 12(2).
- Syafei, E. S., Hadi, S., & Habudin, I. (2018). "Tradisi Literasi di Perguruan Tinggi Islam: Pandangan dan Motivasi Para Penulis Jurnal Al-Ahwal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1).
- Tasnur, I. (2019). "Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam dalam Perpolitikan Indonesia." *Jurnal review Politik*, 9.
- Waston, W. (2016). "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01).
- Yanuarti, E., & Hs, D. P. S. (2020). "Analisis Landasan Filosofis Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA*, 2(1).
- Zakaria, Z. (2019). "Manajemen Dakwah Rasulullah Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Umat Islam di Madinah." *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1).
- Zuhri, S. (2018). "Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif Political Spectrum." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(2).